

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training merupakan salah satu tugas utama anak pada usia *toodler*. Anak pada usia *toodler* harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi BAK dan BAB kepada orang tua (Alexander,2008; dikutip oleh Musfiroh, 2014). Sedangkan menurut (Chung, 2007 dalam Musfiroh 2014) pada tahap usia *toodler* anak menghadapi konflik antara tuntutan orang tua dengan keinginan maupun kemampuan fisik anak untuk BAB dan BAK. Orang tua menuntut anak untuk mengendalikan keinginan BAK dan BAB serta melakukan buang air pada tempatnya, sementara anak ingin mengeluarkan begitu terasa ingin BAK dan BAB. Kegagalan dalam toilet training diantaranya yaitu kebiasaan mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada usia *toodler*, kegagalan ini dikarenakan kurangnya pelatihan *toilet training* pada saat anak usia *toodler* (Anggara, 2006).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia prasekolah mencapai 75 juta anak (Riblat, 2003; dikutip oleh Pusparini, 2009).menurut (Suwardi, 2000 ;dikutip oleh Kartini, 2013) studi epidemiologi di beberapa kota di Indonesia menyebutkan prevelensi anak yang mengalami enuresis sangat beragam, seperti di Jakarta prevelensi enuresis pada

anak berumur 5-14 tahun berkisar antara 10-25% . Di Medan prevalensi anak yang mengalami enuresis 5,3%, di Surabaya prevalensi enuresis dengan frekuensi sering sekali 13 orang (52%), yang sering banyak 1 orang (4%), jarang yaitu 9 orang (36%) (Kurniawati, 2008).

Sedangkan dari survey awal peneliti yang dilakukan di PAUD Ceria pada tanggal 17 November 2014 didapatkan 16 responden. Dari 16 orang responden yang mempunyai anak usia 1-3 tahun didapatkan 56,25% atau 9 ibu mengatakan anaknya masih mengompol dan menggunakan diapers dan sebanyak 25% atau 4 ibu mengatakan anaknya masih BAB dan BAK disembarang tempat dan 18,75% atau 3 ibu mengatakan anaknya sudah mampu melakukan toilet training dengan baik. Sedangkan di PAUD Permata Putih pada tanggal 23 februari 2015 didapatkan 14 responden. Dari 14 responden yang mempunyai anak usia 1-3 tahun didapatkan 42,86% atau 6 ibu mengatakan anaknya masih mengompol dan menggunakan diapers dan sebanyak 35,71% atau 5 ibu mengatakan anaknya masih BAB dan BAK disembarang tempat dan 21,43% atau 3 ibu mengatakan anaknya mampu melakukan *toilet training* dengan baik. Di PAUD Ceria dan Permata Putih ini sudah dilakukan latihan *toilet training* namun hanya dilakukan dengan menggunakan teknik lisan dan belum dilakukan latihan dengan menggunakan teknik *modeling*.

Kebiasaan dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis. Anak akan merasa berbeda dan tidak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Ayi,

2012 ;dikutip oleh Kartini, 2013). Menurut (Pambudi, 2006 dikutip oleh Nurlaila, 2011) faktor yang mendukung praktik latihan *toilet training* yaitu kesediaan WC atau pispot. Wc atau pispot sebaiknya aman dan nyaman serta lantai tidak licin agar anak tidak terjatuh atau kecelakaan dalam melakukan *toilet training*. Penggunaan pispot dapat dilakukan pada anak usia *toddler* sebagai sarana untuk melatih *toilet training* yang akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet secara mandiri.

Konsep *toilet training* memang belum banyak dipahami dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan karena informasi terkait tentang *toilet training* tidak dikenalkan secara umum dimasyarakat sedangkan fenomena yang terjadi dimasyarakat akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar atau kurang tepat sangatlah tidak sedikit. Hal ini karena hal negative yang ditimbulkan tidaklah dapat dilihat secara langsung, ini yang menyebabkan konsep *toilet training* dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia *toddler*, sehingga banyak anak setelah melewati usia *toddler* yakni usia sekolah masih terjadi mengompol serta BAB dan BAK disembarang tempat. Sedangkan yang kita tahu perkembangan pada usia *toddler* merupakan perubahan dari fase percaya menjadi fase otonomi ditunjukkan dengan sikap kemandirian yang semakin meluas pada masa ini anak dapat mengontrol bagan tubuhnya, kemampuan dalam berbahasa meningkat, dan pada fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Singgih, 2001 dalam Pusparini, 2009).

Adapun cara yang dapat dilakukan orang tua dalam melatih BAB dan BAK pada anak diantaranya: 1) Teknik lisan. 2) Teknik *modeling*, Merupakan

usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan buang air besar, tempatkan anak di atas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman (Hidayat, 2005). Menurut teori Lawrence Green terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pendukung dalam keberhasilan *toilet training* yang dapat diberikan dengan pemberian sarana berupa pispot anak yang akan mendukung praktik *toilet training* yang aman dan nyaman.

Berdasarkan uraian diatas salah satu cara keberhasilan *toilet training* yang dapat dilakukan orang tua menggunakan teknik modeling dengan menggunakan modifikasi penggunaan pispot anak. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh penggunaan teknik *modeling* dengan media pispot anak terhadap kemampuan *toilet training* anak *toddler* (1-3 tahun) di PAUD Ceria dan Permata Putih Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan “Apakah ada pengaruh penggunaan teknik *modeling* dengan media pispot anak terhadap kemampuan *toilet training* anak *toddler* (1-3 tahun) di PAUD Ceria dan Permata Putih Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk menganalisis pengaruh penggunaan teknik *modeling* dengan media pispot anak terhadap kemampuan *toilet training* anak *toddler* (1-3 tahun) di PAUD Ceria dan Permata Putih Kelurahan Kejawan putih tambak kecamatan Mulyorejo Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kebiasaan BAB dan BAK anak sebelum menggunakan teknik *modeling* dengan media pispot anak.
- 2) Mengidentifikasi kebiasaan BAB dan BAK anak setelah menggunakan teknik *modeling* dengan media pispot anak.
- 3) Mengnalisis pengaruh penggunaan teknik *modeling* dengan media pispot anak terhadap kemampuan *toilet training*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendukung teori tentang pengaruh penggunaan teknik *modeling* dengan media pispot anak terhadap kemampuan *toilet training anak toddler* (1-3 tahun) di PAUD Ceria dan Permata Putih Kelurahan Kejawan Tutih Tambak Kecamatan Mulyorejo”.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PAUD

Sebagai pertimbangan untuk lebih meningkatkan pendidikan kesehatan , khususnya pembelajaran *toilet training* bagi anak dengan menggunakan

teknik *modeling* dengan media pispot pada anak *toddler* (1-3 tahun) di PAUD Ceria dan Permata Putih.

2. Bagi peneliti

Meningkatkan atau mengembangkan pengalaman dalam melakukan penelitian, khususnya ilmu pengetahuan yang telah diterima untuk diberikan pada keluarga yang mempunyai anak *toddler*.

3. Bagi profesi

Untuk meningkatkan profesionalisme sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan.

4. Bagi anak

Peneliti berharap dengan penelitian ini akan meningkatkan kemampuan *toilet training* anak dan tidak menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak tidak akan mengalami masalah psikologis.